**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
	* + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang di rancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Joice (Rusman, 2014: 132) bahwa model pembelajaran adalah

Suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sedangkan Suprijono (2015: 45) menjelaskan model pembelajaran

Merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisi terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Menuru Gagne (Fattakh: 2010) hasil belajar merupakan kemampuan internal *(capability)* yang meliputi keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motoris dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Mengajar kooperatif bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks. Pemahaman dalam belajar kooperatif seorang siswa dapat diketahui apabila diadakan evaluasi belajar. Evaluasi belajar merupakan salah satu tugas guru dalam meninjau sejauh mana pemahaman belajar kooperatif siswa dengan menggunakan model belajar kooperatif tersebut. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model belajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

Menurut Suprijono (2015: 15) bahwa pembelajaran kooperatif adalah

Suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Taniredja (2011: 55) pembelajaran kooperatif merupakan

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstrusktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan *(reward)*, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Untuk mencapai hasil pembelajaran kooperatif yang memadai diperlukan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang ditemui menuju tercapainya suatu pembelajaran IPS yang bermutu.

Menurut Johnson & Johnson (Trianto, 2015: 109) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah

Memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Sedangkan Riyanto, (2010: 267) menjelaskan bahwa Tujuan pembelajaran kooperatif adalah

(a) Individual, keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain; (b) kompetitif, Keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain (ada ketergantungan negatif); dan (c) kooperatif, keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirinya.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang diarahkan memungkinkan siswa dalam memecahkan masalah bersama-sama atau berkolaborasi tanpa memandang prestasi, etnik, jenis kelamin dan sebagainya untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok startegi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatakan partisifasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok.

* + - 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***
1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Huda (2015: 226) mengemukakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* atau yang juga sering dikenal dengan *snowball fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik di mana segumpulan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain”. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, yaitu sebuah model pembelajaran yang akan membantu siswa lebih aktif dan cepat memahami konsep materi yang diberikan. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen. Model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dengan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya.

Menurut Widyatun (2017: 1) bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball throwing* yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Sedangkan menurut Ismail (2008: 27) bahwa Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan

Model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan , bola pertanyaan ini berupa soal yang dibuat oleh siswa.

Shoimin (2014: 174) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan

Pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* kegiatan belajar di atur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball throwing***

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Aqib (2015: 29) menjelaskan bahwa Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu

Melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* juga merupakan model pembelajaran yang didalam terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai upaya dalam rangka mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Aqib (2015: 27) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang disajikan; (2) guru  membentuk  kelompok-kelompok  dan  memanggil masing-masing  ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi; (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya  masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; (4) kemudian  masing-masing  siswa  diberikan satu  lembar  kertas  kerja  untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; (5) kemudian  kertas kerja tersebut dibuat seperti bola dan di lempar dari satu siswa kesiswa yang lain selama kurang lebih lima menit; (6) setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk  bola tersebut secara bergantian; (7) guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan; dan (8) guru memberikan evaluasi.

Menurut Hamdayana (2014: 159) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowbal throwing* adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai; (2) guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; (3) ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menyampaikan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; (4) kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menulis pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; (5) kemudian kertas itu dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain selama kurang lebih 5 menit; (6) setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian; (7) evaluasi; (8) penutup.

Kurniasih (2016: 77) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan; (2) guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; (3) masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; (4) ) kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menulis pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain selama kurang lebih 5 menit; (6) setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian; (7) setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi dan evaluasi jika dibutuhkan kemudian menutup pelajaran.

Model pembelajaran ini siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal, asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Arief (2018: 1) adalah sebagai berikut:

(1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain; (2) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikesempatan utk membuat soal dan diberikan pada siswa lain; (3) membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa; (4) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran; (5) pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek; (6) pembelajaran menjadi lebih efektif; dan (7) ketiga aspek yaitu aspek koknitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Shoimin (2014: 176-177) adalah sebagai berikut:

(1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan; (2) ketua kelompok yang  tidak  mampu  menjelaskan dengan  baik  tentu  menjadi  penghambat bagi anggota lain untuk memahami  materi sehingga diperlukan waktu yang  tidak  sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran; (3) tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerjasama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberiaan kuis individu dan penghargaan kelompok; (4) memerlukan waktu yang panjang; (5) siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar; (6) kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa; (7) pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar siswa; dan (8) kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat disimpulkan bahwa sintesis dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian semua siswa mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat.

* + - 1. **Belajar dan Hasil Belajar**
1. **Pengertian Belajar**

Menurut Winkel, (Riyanto, 2010: 5) belajar adalah “suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai-sikap”. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar, di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli psikologi, khususnya ahli psikologi pendidikan tentang belajar sebagai berikut:

Menurut Burton (Susanto, 2016: 3) belajar adalah

Sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara invidu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Walker (Thaniredja, 2015: 5) bahwa belajar adalah

Suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohani, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar;

Berdasarkan kedua pendapat diatas tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, belajar adalah proses perubahan tingkah laku baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain yang berperan dalam pembentukan pribadi. Selain itu, belajar juga merupakan suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, hingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pengajaran yang berprestasi”. Seorang siswa misalnya yang tingkat kemampuan belajarnya melebihi teman-temannya dapat dikatakan berprestasi. Tingkat kemampuan belajar yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk nilai yang di peroleh setelah dilakukan evaluasi belajar. Hasil belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan siswa terhadap materi belajarnya.

Menurut Suprijono (2015: 16) bahwa:

Sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Selanjutnya Menurut Nasution (Mulyasa, 2016: 2) berpendapat bahwa keberhasilan belajar adalah

Suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Sedangkan menurut Brahim ( Susanto, 2016: 5) hasil belajar adalah

Sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan dalam diri siswa, perubahan bukan hanya mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu. kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan dan perbuatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

* + - 1. **Hakikat Mata Pelajaran IPS di SD**
1. **Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau.

Mata pelajaranIPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya yang membahas tentang hubungan antara manusia yang latar belakangnya adalah kehidupan nyata manusia. Istilah IPS dalam berbagai pengertian ataupun pengalaman yang muncul dalam pikiran pada saat mendengar istilah IPS. Disamping istilah yang ada, sering ditemui dua istilah lain yang kadang-kadang digunakan orang untuk menyebut bidang studi IPS ini, kedua istilah tersebut adalah s*ocial education* dan *social learning*. Kedua istilah tersebut lebih menitikberatkan kepada berbagai pengalaman disekolah yang dipandang dapat membantu siswa untuk lebih mampu bergaul ditengah-tengah masyarakat.

Sapriya (2014: 22) menyatakan bahwa IPS merupakan

Penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Selanjutnya Saidiharjo (2014: 11) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran IPS bukan sekedar menyodorkan serentetan konsep-konsep saja, melainkan kemampuan guru dan siswa menarik nilai/arti yang terkandung dalam konsep, serta bagaimana cara menerakpannya. Peran guru sebagai perencana dan pelaksana kegiatan belajar dan mengajar sangat penting dan keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif kedua belah pihak yaitu guru dan siswa akan mewarnai kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.

Sedangkan menurut Bunyamin (2016: 11) bahwa:

IPS sebagai pelajaran yang merupakan fungsi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata palajaran IPS adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan atau diorganisir/diajarkan secara pedagogik dan psikologis untuk tujuan pengajaran/pendidikan. Kata disederhanakan mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran materi ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di Universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir siswa di SD. Selain itu, IPS juga merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

1. **Pembelajaran IPS di SD**

Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran tidak semata membekali ilmu saja lebih dari itu membekali juga sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya. Dengan demikian, IPS sebagai suatu mata pelajaran di SD bertolak dari kondisi nyata di masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (siswa) melalui hubungan seluruh aspek manusia agar mereka tidak merasa asing dilingkungan masyarakatnya sendiri.

Saidiharjo (2014: 39) menyatakan bahwa IPS merupakan

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Sedangkan menurut Sapriya (2014: 19) bahwa:

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa yang berusia antara 6-12 tahun. Siswa dalam kelompok usia 6-12 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual atau kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sistem pengajarannya menelaah dan mengkaji masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan soial, serta pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagimana tecantum dalam Kurikulum IPS-SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Sapriya (2014: 22) menjelaskan bahwa Tujuan pembelajaran IPS adalah

Untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya dan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Sedangkan Menurut Saidiharjo (2014: 22) bahwa Tujuan pembelajaran IPS adalah

(1) Pewaris budaya yang menurut mereka bersifat indokrinatif dalam menyampaikan bahan pengajaran; (2) tradisi ilmu sosial, yang merujuk pada pengertian bahwa IPS sebenarnya dapat diturunkan dari salah satu ilmu sosial yang sifatnya reduktif; dan (3) inkuiri reflektif yang didasarkan pada pemikiran refleksi dalam tradisi ini tercermin kemampuan siswa memecahkan masalah dalam suasana lingkungan yang sarat nilai.

Bedasarkan pendapat diatas tersebut, mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang tejadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang manimpa masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar ditemukan permasalah bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS rendah disebakan oleh faktor guru dan siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu bahwa hasil belajar siswa rendah. Sebelum proses pembelajaran berlangsung terlebih dahulu kelas diuji prasyarat dengan memberikan uji *pretest* atau tes awal dimana bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 nomor. Setelah itu kelas diberi pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas diberi uji *postest* atau tes akhir, bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 nomor*.* Tujuan akhir dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Hasil Belajar Siswa Rendah

*Pretest*

Pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

*Posttest*

Analisis

Ada pengaruh

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H\_{0 }$: Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembeajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

$H\_{a } $: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sedangkan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H\_{0 } $: $μ\_{1}$=$μ\_{2}$

$H\_{a } $: $ μ\_{1}\ne μ\_{2}$

Keterangan :

$μ\_{1}$ : Hasil belajar siswa kelas IV sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

$μ\_{2}$ : Hasil belajar siswa kelas IV sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing.*